

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Keagenan

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Hubungan tersebut terjadi ketika pihak eksternal (investor) memerintah orang lain (agen) untuk memberikan jasa atas nama pemilik (investor) dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi pemilik. Hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami manajemen laba. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (investor) dan sebagai imbalannya manajer akan mendapatkan kompensasi sesuai kontrak. Terdapat dua kepentingan berbeda antara pihak pemilik (investor) dengan agen (manajer). Manajer sebagai pengelola keuangan akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan keadaan perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan investor. Manajer bertanggung jawab untuk memberikan laporan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan penting bagi pihak pemilik (investor) guna pengambilan keputusan serta pemilik (investor) merupakan orang yang paling besar tingkat ketidakpastiannya. Informasi bagi masing-masing pihak menjadi tidak seimbang dimana akan timbul asimetri informasi. Asimetri informasi memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan manipulasi laba. Manajer akan membuat laporan keuangan sebaik mungkin agar kinerjanya terlihat baik di mata investor. Permasalahan yang timbul akibat dari perbedaan tujuan dan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut

agency problems. Jensen dan Meckling, (1976) dalam Amijaya, (2013) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

1. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma tidak layak dilakukan.
2. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya pada dasarnya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham atau pihak luar. Dan Informasi yang mengandung fakta yang akan digunakan pemegang saham untuk mengambil keputusan tidak diberikan seutuhnya oleh manajer.

2. Kualitas Audit

Audit atas laporan keuangan adalah verifikasi dari laporan keuangan badan hukum dengan tujuan untuk menyatakan pendapat audit. Opini audit dimaksudkan untuk memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material atau memberikan pandangan yang benar dan adil sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan. Tujuan audit adalah untuk memberikan pemeriksaan independen objektif dari laporan keuangan yang meningkatkan kualitas laporan keuangan. De Angelo (1981) dalam Amijaya (2013) mendefinisikan *audit quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem

akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga cukup sulit untuk mengukurnya secara langsung. Beberapa penelitian mengenai kualitas audit selalu mengaitkan dengan ukuran KAP, KAP tenure dan spesialisasi industri (Luhglatno, 2008; Amijaya, 2013). Kualitas audit dalam penelitian ini meliputi ukuran KAP, tenure KAP, spesialisasi industry dan *client importance*.

a) Ukuran KAP

Ukuran KAP dibedakan menjadi KAP BIG 4 dan KAP non-BIG 4. Perbedaan ukuran kantor akuntan publik tersebut berdasarkan jumlah klien yang dilayani, jumlah rekan/anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode Riyatno (2007) dalam Anindya (2012). KAP BIG 4 cenderung memiliki klien, rekan dan pendapatan yang lebih banyak dibandingkan KAP non-BIG 4. KAP BIG 4 dengan kelebihan tersebut dipercaya dapat melakukan audit secara profesional sehingga menghasilkan audit dengan kualitas baik. Wibowo dan Rossieta (2009) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan public berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

b) Tenure KAP

Kualitas audit dapat ditentukan dengan independensi auditor. Independensi berkaitan dengan tenure KAP. Tenure KAP merupakan lama atau tidaknya masa penugasan audit. Menurut Johnson et. al (2002) dalam

Permana (2012) masa perikatan audit dibagi menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah pendek, yaitu dua sampai tiga tahun. Kategori kedua adalah medium atau sedang yang panjang perikatannya empat sampai delapan tahun. Kategori ketiga adalah panjang, yaitu lebih dari delapan tahun.

c) Spesialisasi Industri

KAP dengan spesialisasi industri akan lebih mengetahui bisnis kliennya dibandingkan dengan KAP non-spesialisasi industri. KAP yang lebih besar akan cenderung menjadi KAP dengan spesialisasi industry. Auditor dengan spesialisasi industri memiliki pengetahuan, pengalaman dan keahlian pada industri tertentu. Dengan keahlian lebih yang dimiliki tentu lebih mudah mendeteksi adanya kecurangan dalam perusahaan yang berarti akan meningkatkan kualitas audit. Febriyani (2012) hasil penelitiannya menunjukkan spesialisasi industry berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Ahsen (2011) dalam Budilaksono (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan spesialisasi industri menunjukkan kualitas laba yang lebih tinggi.

d) Client importance

Menurut Kerler dan Brandon (2010) dalam Fitriany (2012) *client importance* didefinisikan sebagai pentingnya keuangan relatif dari klien audit bagi kantor lokal dari perusahaan audit. Semakin penting klien bagi auditor/ KAP, semakin tinggi kualitas audit karena faktor perlindungan

reputasi (Ebrahim, 2001; Hunt dan Lulseged, 2007; Gaver dan Paterson, 2007 dalam Fitriany, 2012).

3. Manajemen laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik di mata investor. Schipper (1989) dalam Arfan (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Secara umum manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena penyajian laporan keuangan bukan yang sebenarnya.

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi yang bisa bersifat discretionary accruals dan non-discretionary accruals Sulistyanto (2008) dalam Handayani (2014). Discretionary Accruals merupakan akrual yang dapat dikendalikan atau ditentukan oleh manajemen. Sementara Non-discretionary Accruals merupakan akrual yang tidak dapat dikendalikan atau ditentukan oleh manajemen. Beberapa penelitian terdahulu melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba yang diukur dengan manajemen laba akrual (Krishnan 2003; Balsam et al. 2003 dalam Arfan, 2013).

4. International Financial Reporting Standard

IFRS mulai diadopsi di Indonesia pada tahun 2008. Kini adopsi IFRS telah masuk pada tahap implementasi atau pengadopsian secara penuh pada tahun 2012 lalu. Narendra, 2013 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Dampak konvergensi IFRS terhadap bisnis adalah sebagai berikut:

1. Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global.
2. *Smoothing income* menjadi semakin sulit dengan menggunakan *balance sheet approach* dan *fair value*.
3. *Principle-based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni apabila penggunaan *professional judgement* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Ukuran KAP dan Manajemen Laba

KAP Big Four dipercaya oleh masyarakat memiliki kualitas audit yang lebih baik daripada KAP non-Big Four. KAP Big Four memiliki keahlian, pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan KAP non-Big Four sehingga KAP Big four diharapkan lebih mampu mendeteksi indikasi adanya praktek manajemen laba. Beberapa peneliti pernah menemukan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba akrual (Amijaya, 2013; Arfan, 2013). Amijaya, (2013) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan

sampel sebanyak 80 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2011. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba adalah ukuran KAP. Hasil tersebut didukung oleh Arfan (2013). Berdasarkan uraian tersebut, diduga ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

H_{1a}: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. Tenure KAP dan Manajemen Laba

Sejak terjadi kasus kegagalan audit pada perusahaan Enron (2000) di Amerika Serikat dan melibatkan auditor internal, mendorong munculnya peraturan mengenai lamanya masa penugasan KAP. Lamanya masa audit berkaitan dengan independensi auditor. Tenure audit diharapkan dapat menjaga kualitas auditor dan menjaga agar hubungan klien dan auditor tidak semakin akrab yang dapat mendorong tindakan melanggar independensi auditor. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bukti bahwa masa penugasan audit yang lebih panjang dapat memberikan implikasi bagi kualitas laba yang lebih tinggi (Ghosh dan Moon, 2005; Margaretha dan Siregar, 2007 dalam Arfan, 2013).

Lamanya masa penugasan audit akan meningkatkan kualitas audit karena memberikan kesempatan pada auditor untuk lebih mengenali transaksi yang ada pada perusahaan klien. Semakin lama masa penugasan audit maka semakin mudah auditor dalam mendeteksi manajemen laba, sehingga akan menurunkan tingkat manajemen laba. Herusetya (2012) meneliti analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: studi pendekatan *composite measure versus conventional measure*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 1.152 perusahaan non keuangan yang

terdaftar di BEI tahun 1999-2007. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan tenure KAP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut didukung oleh Arfan (2013). Berdasarkan uraian tersebut diduga tenure KAP berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{1b}: Tenure KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3. Spesialisasi Industri dan Manajemen Laba

Auditor dengan spesialisasi industri diyakini dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan perusahaan karena lebih memahami kondisi perusahaan klien berdasarkan pengalaman auditnya. Auditor spesialis industri memiliki informasi yang banyak, sehingga mempunyai kemampuan memeriksa laporan keuangan lebih terinci karena auditor spesialis tersebut mengetahui kondisi perusahaan dan sektor perusahaan yang diaudit terfokus hanya pada spesialis industrinya. Berbeda dengan auditor non spesialisasi industri yang kurang memiliki banyak informasi dan auditornya mengaudit tidak terfokus pada industri. Auditor dengan spesialisasi industri diduga akan menurunkan tingkat manajemen laba. Balsam et al. (2003) dalam Arfan (2013) mengukur kualitas audit dengan spesialisasi industri dan menemukan bahwa auditor dengan spesialisasi industri dapat mengurangi manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner absolut. Amijaya (2013) yang meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba menemukan bahwa audit spesialis industri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Arfan (2013). Berdasarkan uraian tersebut, diduga spesialisasi industri berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{1c}: Spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual

4. *Client Importance* dan Manajemen Laba

Client importance berkaitan dengan independensi auditor. KAP yang lebih besar tentunya akan lebih dipercaya dalam hal mengaudit laporan keuangan. KAP yang lebih besar juga memiliki klien yang lebih banyak sehingga kemungkinan KAP yang besar akan lebih mementingkan kepentingan ekonomi klien. Semakin penting klien bagi auditor, maka auditor akan menyajikan laporan audit yang lebih baik. Namun, hubungan baik antara auditor dengan perusahaan yang diaudit memberikan peluang bagi perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan kepentingan ekonomi KAP terhadap klien (*client importance*) dengan kualitas laba (yang diukur dengan total akrual atau akrual diskresioner) belum konsisten (Reynolds dan Francis, 2001; Frankel *et al.*, 2002 dalam Herusetya,dkk 2012). Semakin auditor mementingkan kepentingan ekonomi klien maka semakin dekat dengan independensi auditor yang akan menyebabkan kenaikan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, diduga *client importance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H_{1d}: *Client importance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

5. Ukuran KAP, Manajemen Laba dan IFRS sebagai moderasi

Auditor dari KAP Big Four lebih unggul dalam keahlian, pengalaman dan pengetahuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan KAP non-Big Four. Sementara konvergensi IFRS yang sudah diterapkan secara penuh di

Indonesia menuntut auditor untuk memahami aturan-aturan yang ada dalam perubahan PSAK ke IFRS. Auditor dari KAP BIG-FOUR cenderung akan dituntut agar berparadigma *principle-based* bukan lagi *rule based system*. Dengan kelebihan yang dimiliki KAP BIG 4 maka kemungkinan besar akan menghasilkan kualitas audit yang baik dan mampu membatasi praktek manajemen laba. IFRS diduga memoderasi hubungan ukuran KAP terhadap manajemen laba. Arfan (2013) menemukan bahwa IFRS tidak memoderasi hubungan negatif ukuran KAP dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, diduga IFRS memoderasi hubungan ukuran KAP dengan manajemen laba.

H_{2a}: konvergensi IFRS memoderasi hubungan negatif ukuran KAP terhadap manajemen laba akrual

6. Tenure KAP, Manajemen Laba dan IFRS sebagai moderasi

Masa penugasan audit yang lama akan lebih mudah untuk menemukan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Konvergensi IFRS yang sudah diadopsi secara penuh juga diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Kemungkinan auditor dengan masa penugasan yang lebih lama dan dengan aturan IFRS yang jauh lebih ketat aturannya dapat menurunkan tingkat manajemen laba. konvergensi IFRS diduga dapat memoderasi hubungan negatif KAP tenure dengan manajemen laba. Arfan (2013) menemukan IFRS memoderasi tenure KAP dengan manajemen laba akrual. Berdasarkan uraian tersebut, diduga IFRS memoderasi hubungan tenure KAP dengan manajemen laba.

H_{2b}: konvergensi IFRS memoderasi hubungan negatif tenure KAP terhadap manajemen laba akrual

7. Spesialisasi industri, Manajemen Laba dan IFRS sebagai moderasi

Auditor dengan spesialisasi industri akan lebih memahami kondisi perusahaan dan sector perusahaan yang diauditnya. Auditor dengan spesialisasi industri akan lebih mudah menemukan praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Auditor dengan spesialisasi industri tentunya juga akan terus belajar untuk memahami IFRS sebagai landasan dalam mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan supaya auditor lebih memahami lagi aturan yang baru dari PSAK ke IFRS dalam industri spesialisasinya. Auditor spesialisasi industri mendeteksi manajemen laba lebih baik setelah konvergensi IFRS yang menyebabkan daya deteksi auditor semakin akurat. Arfan (2013) menemukan bahwa IFRS memoderasi spesialisasi industri dengan manajemen laba akrual. Berdasarkan uraian tersebut, diduga IFRS memoderasi hubungan spesialisasi industri dengan manajemen laba.

H_{2c}: konvergensi IFRS memoderasi hubungan negatif spesialisasi industri terhadap manajemen laba akrual

C. Model Penelitian

Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dengan konvergensi IFRS sebagai variabel moderasi. Kualitas audit dalam penelitian ini meliputi 5 variabel yaitu ukuran KAP, tenure KAP, spesialisasi industri, pernyataan *going concern* dan *client importance*. Gambar 2.1 menyajikan model penelitian untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Arfan (2013) dengan menambah variabel independen yaitu

pernyataan going concern dan client importance. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, pengukurannya dilihat dari manajemen laba akrual.

Gambar 2.1

Model Penelitian

